

Penanaman Pendidikan Karakter sebagai Upaya Mencegah dan Mengurangi Kasus *Bullying*

Nadila Ardha Garini¹, Bengkel Ginting^{2*}, Fajar Utama Ritonga³

^{1, 2*, 3} Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fisip, Universitas Sumatera Utara, Medan, Indonesia

Email: ¹dilaardhiagarini@gmail.com, ^{2*}bengkel@usu.ac.id, ³fajar.utama@usu.ac.id

Abstrak

Kasus *Bullying* dewasa ini semakin banyak terjadi di semua kalangan. Para pembully merasa hal yang dilakukannya itu adalah hal yang biasa. Padahal *bullying* dapat berdampak sangat buruk bagi korban pembullyian. Faktor terjadinya *bullying* juga bermacam – macam. Akan tetapi banyak ditemui yang menjadi penyebab utama nya adalah ketika kekurangan seseorang yang dianggap bahan ejekan oleh para pembully, lalu mereka membully individu tersebut tanpa mereka memikirkan dampak bagi si korban. Dalam hal ini, ditemukan permasalahan dalam kelompok anak – anak dimana diantara mereka sering terjadi *bullying* ketika bermain maupun belajar. Penulis disini melakukan praktik pekerjaan sosial pada tugas PKL II dengan menggunakan Metode *Groupwork* dengan tahapan – tahapan seperti: (1) *Engagement, Intake and Contract*, (2) *Assessment*, (3) *Planning*, (4) *Intervensi*, (5) *Monitoring*, (6) *Evaluasi*, dan (7) *Terminasi*. Adapun tujuan dari Praktikum ini untuk mengurangi kasus *bullying* menggunakan penanaman Pendidikan karakter sebagai bagian dari proses pengontrolan emosi dan pengembangan control diri. Hasil dari implementasi program tersebut menunjukkan bahwa kasus *bullying* dalam kelompok anak – anak tersebut semakin berkurang.

Kata Kunci: *Bullying*, Pendidikan Karakter, Praktik Pekerjaan Sosial, Metode Groupwrok.

Abstract

Bullying cases nowadays are increasingly occurring in all circles. Bullies feel that what they do is normal. Even though bullying can have a very bad impact on the victim of bullying. The factors that cause bullying also vary. However, it is often found that the main cause is when a person's shortcomings are considered to be ridiculed by bullies, then they bully that individual without thinking about the impact on the victim. In this case, problems were found in groups of children where bullying often occurred among them when playing or studying. The author here carries out social work practice on PKL II assignments using the Groupwork Method with stages such as: (1) Engagement, Intake and Contract, (2) ssessmenAt, (3) Planning, (4) Intervention, (5) Monitoring, (6) Evaluation, and (7) Termination. The aim of this practicum is to reduce cases of bullying using character education as part of the process of controlling emotions and developing self-control. The results of the implementation of this program show that cases of bullying in this group of children are decreasing.

Keywords: *Bullying*, *Character Education*, *Social Work Practice*, *Group Work Method*.

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter merupakan hal yang sangat mendasar dalam pembentukan kepribadian dan moral seseorang. Hal ini mencakup tentang nilai, sikap serta perilaku yang menjadi hal dasar dalam kehidupan sehari – hari. Pada dasarnya, Pendidikan karakter memiliki tujuan dalam pembentukan individu agar memiliki kecerdasan dan kemampuan emosional yang tinggi, memiliki nilai moral yang kuat dan dapat beradaptasi dengan lingkungan secara bijak. Karena Pendidikan karakter juga melibatkan pengalaman secara langsung dalam berinteraksi sosial. Jadi, melalui Pendidikan karakter ini diharapkan setiap masing – masing individu dapat memiliki dan mengembangkan rasa empati, kejujuran, tanggung jawab serta nilai – nilai positif lainnya dalam bermasyarakat. Pendidikan karakter, sekarang ini mutlak diperlukan bukan hanya di sekolah saja, tapi dirumah dan di lingkungan sosial (Omeri, 2015)

Pendidikan karakter menjadi peranan penting dalam Upaya pencegahan perilaku *bullying* dimana pun berada. Dalam era globalisasi, Pendidikan tidak hanya berfokus pada peningkatan akademik saja, namun juga berfokus pada pengembangan karakter yang cukup kuat pada setiap masing – masing individu. Pentingnya Pendidikan karakter dapat berperan penting dalam pencegahan *bullying* dengan peningkatan kesadaran diri individu. Mereka dapat mengontrol diri dengan pengontrolan emosi dan pengembangan control diri yang lebih baik. Sehingga dengan adanya penanaman Pendidikan karakter dapat membuat peluang timbulnya kasus *Bullying* semakin kecil.

Kenyataannya di lapangan, masih banyak setiap masing – masing individu belum memiliki Pendidikan karakter ini. Padahal penanaman Pendidikan karakter ini sangat penting ditanamkan sedari dulu. Karena kasus *Bullying* sekarang sudah banyak ditemukan di kalangan anak – anak, terutama pada anak SD. Mereka sangat dengan mudah melakukan hal – hal yang mengarah ke Pembullyan tanpa menyadari bahwa hal tersebut termasuk kasus Pembullyan.

Selain kurangnya penanaman Pendidikan karakter sejak dulu, kurangnya Pendidikan tentang Pemahaman *Bullying* masih belum banyak dilakukan. Minimnya Sosialisasi mengenai *Bullying* juga menjadi faktor lain yang dapat menyebabkan terjadinya kasus *Bullying*. Oleh karena itu pula mereka sebagai Pembully tidak mengetahui seberapa besar dampak negatif yang timbul dari bahayanya *Bullying* tersebut.

Dewasa ini juga sudah banyak ditemukan berbagai dampak dari kasus *bullying*. Dampak yang muncul tersebut sudah pasti adalah dampak negatif. Dampak yang muncul dari kasus *bullying* mulai dari dampak negatif yang kecil sampai yang besar. Akibat kurangnya Sosialisasi, para pelaku pembully tidak mengetahui bahwa dampak negatif dari *bullying* tersebut sangatlah mengkhawatirkan.

Banyak kasus yang ditemukan mengenai *Bullying* yang sampai menimbulkan dampak negatif yang luar biasa. Dampak tersebut sangat memperihatinkan. Karena dari beberapa kasus *Bullying* yang pernah terjadi di Indonesia menimbulkan dampak yang sangat mengerikan seperti putus asa, putus sekolah, tidak percaya diri, trauma, depresi, malu sampai bunuh diri.

Seperti yang penulis temukan di lapangan, ternyata kasus *bullying* sering terjadi mulai dari kalangan Siswa SD sampai SMA, bahkan sampai di kalangan mahasiswa dan orang dewasa. Ketika Penulis melakukan Praktik Kerja Lapangan II, banyak anak yang melakukan *bullying*. Ketika ditanya dengan anak SD, ternyata mereka tidak mengetahui bahwa hal yang mereka lakukan sudah termasuk kasus bully yang memiliki dampak buruk. Sebenarnya yang mereka lakukan masih *bullying* yang kecil, seperti ejek – ejekan. Namun yang dikhawatirkan apabila pembullyan besar terjadi karena seringnya pembullyan kecil tersebut dilakukan. Karena sekecil apapun kasus pembullyan yang dilakukan seperti ejek – ejekan yang dilakukan anak SD tersebut, itu tetap saja sudah termasuk kasus pembullyan.

Dalam melakukan praktik sekaligus penulis disini yang bernama Nadila Ardhia Garini (200902030) merupakan mahasiswa Ilmu Kesejahteraan Sosial FISIP USU yang dibimbing langsung dengan supervisor yaitu Bapak Dr. Bengkel Ginting, M.Si serta Dosen pengampu mata kuliah PKL II yaitu Bapak Fajar Utama Ritonga S.Sos., M.Kesos. Praktik Kerja Lapangan (PKL) sebuah wadah bagi mahasiswa/i untuk menerapkan segala teori – teori yang diterima saat proses pembelajaran selama masa perkuliahan kedalam praktik lapangan secara langsung (Fadhilla dkk, 2023).

Penulis melakukan Praktik Kerja Lapangan (PKL) II di ISCO Foundation Medan. Penulis memilih lokasi PKL II disini karena tempat ini memiliki anak-anak di dalamnya. ISCO Foundation sendiri adalah suatu Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) yang memberikan fokus untuk membantu anak – anak miskin kota dalam memperoleh Pendidikan serta memaksimalkan potensi mereka sebagai pribadi yang peduli, produktif dan bertanggung jawab. ISCO Foundation adalah Yayasan atau Organisasi Non – Profit yang sudah berdiri sejak tahun 1999. Berawal membantu 50 anak di dua wilayah di Jakarta, sekarang ISCO telah membantu lebih dari 2200 anak di 28 wilayah. Diantaranya ada 16 di Jakarta – Depok, 8 di Surabaya dan 4 di Medan. Penulis yang berdomisili Medan melakukan PKL II tersebut di ISCO Foundation Medan. 4 Wilayah di Medan tersebut diantaranya adalah Medan Polonia (Starban), Medan Belawan, Medan Bagan Deli dan Medan Kampung Kurnia (Medan Belawan). Semua wilayah kerja ISCO Foundation berlokasi di tempat tinggal daerah kumuh perkotaan.

ISCO Foundation memiliki sanggar kegiatan untuk anak – anak tersebut sebagai tempat aman mereka sebelum atau sesudah bersekolah. Anak-anak tersebut dimulai dari anak TK sampai siswa SMA. Sanggar ini memiliki tujuan preventif agar anak – anak tersebut tidak bermain serta bekerja di jalan. Sanggar kegiatan anak ini memiliki aktivitas yang berfokus untuk mengembangkan kreativitas pada anak, interaksi positif

dan pembelajaran di luar sekolah. Dalam sanggar ini sering melakukan berbagai kegiatan yang melibatkan interaksi antar anak. Sehingga anak melakukan interaksi untuk melakukan kegiatan yang mereka buat. Namun dalam berinteraksi, tidak dapat dipungkiri bahwa terdapat beberapa anak tanpa sadar melakukan ejek – ejekan. Entah itu ketika sedang belajar, bermain ataupun ketika bercanda. Dan kasus tersebut pada dasarnya sudah termasuk kategori *bullying*. Ejek – ejekan yang dilakukan anak sebenarnya masih dapat dikatakan *bullying – bullying* kecil. Namun kita tidak pernah tahu bagaimana anak yang diejek merespon ejekan tersebut. Entah dia menjadi sedih, marah, dendam atau biasa saja. Namun terlepas dari hal itu, kasus ejekan – ejekan yang kecil dapat berpeluang besar menjadi kasus *bullying* yang besar sampai bahkan *bullying* fisik dll.

Bentuk tindakan perundungan (*bullying*) yang sering muncul biasanya verbal dengan mengejek, menyindir, mengancam, menegur dengan kasar, memarahi. Sedangkan perundungan (*bullying*) fisik berupa memukul, menendang, menampar, menginjak kaki, menjambak, mencakar, meludahi, mendorong, menggigit (Ridayanti Safitri Rizal, 2021).

Penulis sendiri memang belum pernah melihat pembullyan fisik yang dilakukan anak – anak di sanggar. Namun untuk *bullying* verbal seperti ejek – ejekan sudah penulis saksikan sendiri. Dan ketika ditanya, ternyata mereka sendiri tidak mengetahui bahwa ejek – ejekan yang mereka lakukan itu sudah dianggap *bullying* dan berdampak buruk bagi korban maupun pelaku. Selama mereka bersekolah, mereka juga tidak pernah mendapatkan pemahaman ataupun pengetahuan umum tentang *bullying*.

Oleh karena itu, penulis tertarik untuk membuat dan melakukan suatu mini project tentang Pendidikan Karakter sebagai Upaya Pencegahan *Bullying* di ISCO Foundation Medan Polonia.

METODE

Dalam praktik pekerjaan sosial dikenal dengan *setting* praktik pekerjaan sosial yang meliputi tiga pendekatan. Zastrow mendefinisikan pekerjaan sosial sebagai kegiatan profesional untuk membantu individu, kelompok dan masyarakat guna meningkatkan atau memperbaiki kemampuan berfungsi sosial serta menciptakan masyarakat yang memungkinkan untuk mencapai tujuan. Zastrow (2004) membagi level praktik pekerjaan sosial kedalam 3 bagian, yaitu:

Tabel 1. Level Praktik Pekerjaan Sosial

No.	Level Intervensi	Unit Intervensi	Metode Intervensi
1.	Mikro	Individu	Individual Casework
2.	Mezzo	1. Keluarga, dan 2. Kelompok	1. Family Casework dan Family Therapy 2. Groupwork dan Group Therapy
3.	Kelompok	1. Organisasi, dan 2. Komunitas	1. Administrasi, dan 2. Pengorganisasian Masyarakat

Menurut Zastrow, kegiatan praktik pekerjaan sosial di tiga level pendekatan tersebut meliputi: *Social Casework*, yang memiliki tujuan untuk membantu individu secara tatap muka dan individual untuk mengatasi permasalahan personal dan sosial; *Case Management*, yaitu dimana peran pekerja sosial sebagai pengelola kasus klien yang didampingi dalam mencari menyelesaikan masalah agar dapat kembali keberfungsiannya; *Groupwork*, yaitu untuk memfasilitasi pengembangan individu baik intelektual, emosional, dan sosial melalui aktivitas kelompok; *Group Therapy*, memiliki tujuan untuk memfasilitasi individu agar dapat beradaptasi baik secara sosial, tingkah laku, dan emosional melalui proses kelompok; *Family Teraphy*, memiliki tujuan untuk membantu keluarga yang mengalami permasalahan dalam berinteraksi, perilaku maupun emosi; *Community Organizing*, untuk memfasilitasi dan mendampingi Masyarakat dalam mengidentifikasi, merencanakan, mengorganisasi, mengkoordinasi dan mengadvokasi kebutuhan Masyarakat dalam mencapai akses pelayanan sosial maupun hak kesejahteraan hidup lainnya; *Administration*, yaitu mengarahkan keseluruhan program Lembaga pelayanan sosial; *Research*, yaitu penelitian mengenai hal – hal yang berkaitan dengan pekerjaan atau kesejahteraan sosial; *Supervision*, yaitu pendampingan dan pengarahan dalam praktik pekerjaan sosial; dan lain lain (Zastrow, 2009).

Zastrow menggambarkan bahwa profesi utama yang paling berperan dalam Pembangunan kesejahteraan sosial adalah pekerja sosial. Sebagai profesi terdekan dalam pemberian pelayanan sosial untuk membantu orang, baik secara individual, kelompok, keluarga maupun didalamnya terjadi interaksi sosial satu sama

lain dan saling mempengaruhi serta saling ketergantungan demi tercapainya tujuan yang diharapkan (Zastrow dalam Napsiyah dan Zaky, 2020).

Metode yang digunakan penulis kali ini dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi klien adalah dengan menggunakan metode pekerjaan sosial dengan level intervensi mezzo yaitu *Groupwork*. Metode group work merupakan pendekatan yang biasa digunakan dalam praktik pekerjaan sosial dalam memberikan bantuan kepada client untuk menyelesaikan permasalahan pada level kelompok. Adapun tahapan-tahapan intervensi *groupwork* sebagai berikut:

1. **Engagement, Intake, and Contract:** Tahap ini merupakan tahapan awal dalam menjalin hubungan awal dengan klien, mencoba mengobservasi dan lalu membuat kesepakatan kontrak selama berjalannya praktik. Tahap ini sangat memberikan focus dalam penjalinan relasi dengan klien. Penulis disini yang sebagai praktikan dalam pemberian praktik pelayan sosial diharapkan mampu membangun hubungan senyaman mungkin dengan klien. Disini juga dijelaskan daripada maksud dan tujuan dari pemberian tujuan dari pemberian pelayanan kedepannya.
2. **Assessment:** Pada tahap ini, dilanjutkan dengan membahas serta mengidentifikasi masalah yang terjadi di kelompok tersebut. Penulis disini menggunakan Tools FGD (*Focus Group Discussion*) dengan Teknik Analisa SWOT (*Strength, Weakness, Opportunities, Threats*). FGD merupakan salah satu metode pengumpulan data penelitian dengan hasil akhir yang berasal dari hasil interaksi sejumlah pastisipan suatu penelitian, seperti umumnya metode – metode pengumpulan data lainnya. Carey (1994) menjelaskan karakteristik pelaksanaan metode FGD yaitu menggunakan wawancara semi struktur kepada suatu kelompok individu dengan seorang moderator yang memimpin diskusi dengan tatanan informal dan bertujuan mengumouulkan data atau informasi tentang topik isu tertentu (Afianti, 2008). Setelah relasi yang mendalam telah dibangun di tahap sebelumnya, dapat dengan mudah untuk klien menyampaikan dan memberitahu permasalahan apa yang mereka rasakan bersama – sama. Hal itu terjadi karena klien sudah merasa nyaman sehingga berani bercerita dengan lebih terbuka.
3. **Planning:** Tahap ini adalah tahap dimana klien bersama sama dengan praktikan mencari solusi dan membuat strategi perencanaan penyelesaian masalah terbaik untuk penyelesaian masalah yang tengah dihadapi di dalam kelompok. Disini klien diharapkan lebih berperan untuk menyelesaikan masalah yang mereka hadapi sendiri. Karena mereka yang lebih tahu dengan solusi seperti apa yang cocok dipakai dalam penyelesaian masalah mereka yang sesuai dengan kemampuan mereka juga. Selanjutnya ditentukanlah strategi perencanaan penyelesaian masalah atau program apa yang akan dilakukan kedepannya.
4. **Intervensi:** Tahap ini merupakan tahap dimana strategi perencanaan penyelesaian masalah diimplementasikan. Strategi tersebut dijalankan sesuai rencana yang telah dibuat di tahap sebelumnya.
5. **Monitoring:** Tahap ini merupakan tahap untuk memantau strategi perencanaan penyelesaian masalah yang sedang diimplementasikan. Fungsinya adalah untuk mengamati / mengetahui perkembangan dan kemajuan, identifikasi dan permasalahan serta antisipasinya / Upaya pemecahannya. Monitoring sendiri adalah sebuah siklus kegiatan yang meliputi proses pengumpulan, peninjauan ulang pelaporan dan tindakan atas informasi suatu proses yang sedang diimplementasikan (Fietri dan Ilham 2021 dalam Gracetantiono dan Wasito).
6. **Evaluasi:** Tahap ini merupakan tahap dimana mengevaluasi program ataupun strategi perencanaan penyelesaian masalah yang telah dilakukan. Evaluasi adalah suatu proses untuk menyediakan informasi tentang sejauh mana suatu legiatan tertentu telah dicapai. Evaluasi juga merupakan kegiatan yang memiliki tujuan untuk memberikan nilai atas program yang telah berjalan untuk mengukur tingkat keberhasilan program tersebut. Jadi, pada tahap ini ditinjau apakah program yang telah berjalan berhasil atau tidak. Jika program tersebut berhasil, seberapa jauh keberhasilan yang diraih dalam menyelesaikan masalah yang ada di dalam kelompok.
7. **Terminasi:** Tahap ini merupakan tahapan pemutusan hubungan dalam memberikan pelayanan atau pertolongan antara pekerja sosial dan klien mengenai penyelesaian yang dilakukan sebelumnya. Terminasi adalah tahap terakhir dari praktik pemberian pelayanan oleh pekerja sosial ketika masalahnya telah diselesaikan. Apabila masalah belum terselesaikan, tahapan dapat diulang dari awal dan membuat kontrak baru.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada pelaksanaan praktik pekerjaan sosial ini, penulis yang juga sebagai praktikan melakukan observasi terlebih dahulu pada minggu pertama. Observasi dilakukan untuk mengetahui bagaimana melakukan pendekatan kepada klien. Setelah dilakukan observasi tersebut, selanjutnya penulis menjalankan 7 tahapan praktik pekerjaan sosial tersebut.

1. Engagement, Intake dan Contract

Pada tahapan ini merupakan tahapan awal mula penulis terhubung secara langsung dengan klien. Klien tersebut adalah anak sanggar ISCO yang merupakan Siswa SD dari kelas 3 – 5 sebanyak 12 orang. Penulis memulai tahap ini dengan cara mulai membangun hubungan dengan mengobrol dengan klien dan saling memperkenalkan diri. Tetapi pada awal perkenalan ini, anak – anak sanggar yang merupakan klien masih sangat kaku dan bahkan ada sama sekali anak yang enggan berbicara. Lalu kemudian Penulis mencoba menjalin relasi yang lebih nyaman dan fleksibel sehingga anak – anak tidak merasa canggung. Hal ini bertujuan agar klien nyaman sehingga timbul rasa kepercayaan di dalam diri klien untuk dapat bercerita dan memberikan informasi terkait masalah yang akan dibahas kedepannya. Pada tahap ini, penulis memulai berkenalan dengan seluruh klien dengan menanyakan “Siapa Namanya?” “Sekolah dimana dan Kelas Berapa?” “Hobby nya apa” dan pertanyaan – pertanyaan umum lainnya. Lalu dilanjut dengan membahas hobby – hobby yang telah mereka sebutkan. Penulis bertanya “Apa yang membuat hal tersebut dapat menjadi hobby kalian?” “Kapan kalian sering melukukannya” dan lain lain. Seiring berjalannya pembicaraan, para anak – anak sanggar yang dijadikan klien tersebut sudah mulai nyaman. Terlihat perbedaannya dengan saat pertama ketika diajak mengobrol. Tak lupa penulis sedikit menyakan apakah di kelompok mereka sering terjadi konflik dan menjadi masalah yang serius. Lambat laun dari hasil pendekatan di tahap ini, penulis dapat menyimpulkan masalah – masalah yang sering terjadi di kelompok mereka. Pendekatan di tahap ini dilakukan kurang lebih 1 minggu untuk menimbulkan rasa nyaman dan aman di kelompok tersebut guna melancarkan kegiatan kedepannya.

2. Assessment

Pada tahap ini, penulis mulai membahas kembali mengenai konflik yang pernah mereka katakan di tahap sebelumnya. Mereka menjelaskan berbagai konflik yang sering terjadi di dalam kelompok mereka. Ada beberapa permasalahan yang terjadi. Beberapa diantara permasalahan tersebut terdapat salah satu masalah yang sangat penting untuk dibahas, yaitu *bullying*. Ternyata anak – anak sanggar yang merupakan klien dari penulis sering melakukan *bullying*. Tetapi ketika dibahas lebih dalam, mereka menyadari bahwa itu adalah ejek – ejekan dan merupakan hal yang buruk namun mereka tidak mengetahui bahwa itu termasuk ke dalam kasus *bullying* dan memiliki dampak yang berbahaya dan merugikan korban. Mereka mengatakan bahwa sampai saat ini, mereka masih minim akan pengetahuan umum maupun literasi terkait *bullying* serta bahaya yang timbul dari kasus tersebut.

Ketika di lakukan *assessment*, anak – anak di dalam kelompok tersebut ada yang menjadi korban dan ada pula yang menjadi pelaku. Bahkan korban *bullying* di dalam kelompok tersebut dapat pula menjadi pelaku. Begitu juga sebaliknya. Namun ada juga korban dari *bullying* tersebut memilih diam dan tidak mau membela.

Dalam tahapan ini, penulis mengajak anak – anak sanggar yang menjadi klien untuk membahas lebih lanjut mengenai *bullying* yang terjadi di dalam kelompok mereka. Penulis kali ini menggunakan Teknik *Focus Group Discussion (FGD)* dengan analisis *Strength, Weakness, Opportunities, Threats (SWOT)*.

Pada saat melakukan FGD, penulis banyak menanyakan seberapa jauh mereka mengetahui *bullying* dan contoh – contoh kasus *bullying*. Ternyata ketika mereka sadar bahwa perilaku ejek – ejekan termasuk kasus *bullying*, mereka makin menyadari bahwa kasus *bullying* banyak terjadi di sekitar kehidupan sosial mereka seperti di sekolah, rumah dan lingkungan bermain. Penulis juga menanyakan terkait bagaimana sikap mereka ketika mereka menghadapi kasus *bullying* ketika mereka menjadi korban ataupun orang yang melihat kasus tersebut.



Gambar 1. Tahap *assessment* dengan Metode FGD dan Analisis SWOT

Lalu dilanjutkan dengan menganalisis masalah menggunakan analisis SWOT. Lalu ditemukan hasil analisis sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil FGD memakai Analisis SWOT

- | | | |
|---|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| S | <ul style="list-style-type: none"> • Adanya Komunitas yang dapat memberikan dukungan dan bersama sama berubah ke arah yang lebih baik. • Adanya tutor sanggar yang memberikan Pendidikan karakter untuk pencegahan adanya <i>bullying</i> untuk kedepannya. | <ul style="list-style-type: none"> • Kurangnya kesadaran anak – anak sanggar dan orang terdekat dalam menyadari dampak negative dari kasus <i>bullying</i>. • Kurangnya dialog dan pemahaman terkait <i>bullying</i>. |
| W | | |
| O | <ul style="list-style-type: none"> • Terdapat pencegahan melalui peran orang tua dalam membantu anak untuk mencegah terjadinya kasus <i>bullying</i>. | |
| T | <ul style="list-style-type: none"> • Orang – orang diluar kelompok sanggar meanggap remeh dan sepele akan kasus <i>bullying</i>. • Kehadiran sosial media yang menjadi berpeluang besar dalam timbulnya cyber <i>bullying</i> secara anonym dengan sangat mudah. | |

Tabel diatas merupakan table dari hasil diskusi yang menggunakan Teknik FGD dan menggunakan Analisis SWOT. Tabel tersebut memberikan hasil untuk mengetahui apa apa saja Kekuatan, Kelemahan, Peluang serta ancaman yang mungkin akan timbul ketika program penyelesaian masalah diimplementasikan. Hasil analisis SWOT ditemukan berdasarkan fakta yang terjadi di lapangan.

3. *Planning*

Tahap ini penulis dan anak – anak sanggar bersama – sama mencari program atau strategi penyelesaian permasalahan apa yang tepat untuk menyelesaikan masalah yang terjadi di dalam kelompok mereka. Kali ini penulis memberikan kebebasan kepada setiap anak untuk berbicara serta memberikan ide tentang program seperti apa yang dapat dijalankan guna menyelesaikan permasalahan dalam kelompok. Penulis membuat cara seperti ini agar mereka lebih bebas berfikir dan berekspresi dan agar mereka mengetahui penyelesaian apa yang memang benar – benar cocok untuk dilakukan sesuai dengan kapasitas dan kemampuan mereka. Sehingga jika permasalahan ini muncul kembali setelah dilakukan terminasi, klien dapat dengan mudah menentukan dan berfikir mandiri untuk membuat kembali program dalam menyelesaikan permasalahan.

Di tahap ini klien harus berperan lebih besar untuk menentukan program penyelesaian masalah karena pada dasarnya dalam praktik pekerjaan sosial, sang klien harus menyadari akan adanya masalah tersebut dan urgensi untuk menyelesaikannya. Dan dalam penentuan program penyelesaian masalah, klien berperan lebih besar memilih dan menentukan program yang sesuai dengan kemampuan mereka tanpa ada unsur paksaan dari praktikan. Sehingga klien tidak dapat menuntut sang praktikan atas program yang dijalankan apabila program tersebut pada akhirnya memberatkan ataupun merugikan klien. Peran praktikan disini hanya menjadi penasihat dan penilai serta teman sharing terkait ketika program sedang dirancang.

Pada masalah kali ini, penulis bersama klien telah menentukan hal – hal apa saja yang dapat membantu untuk mencegah *bullying*. Hasil tersebut diperoleh pasca saat dilakukan FGD. Setiap anak diberikan secarik kertas dan menuliskan masing – masing nama mereka. Lalu mereka menuliskan hal hal apa saja yang dapat menjadi pencegah kasus *bullying* agar tidak terjadi lagi di kelompok mereka. Akhirnya setelah dilakukan FGD yang memakan waktu kurang lebih 25 menit, diperoleh hasil yang selanjutnya akan menjadi program dalam penyelesaian masalah kelompok mereka, yaitu:

- Memberikan hukuman kepada pelaku bullyinhg setiap kali mereka melakukan *bullying*, terutama di sekitar sanggar.
- Belajar Pendidikan karakter bersama tutor di sangga guna membangun individu berkarakter agar mencegah anak menjadi pelaku *bullying*.
- Mencari pengetahuan umum terkait *bullying* dan bahayanya. Pada kesempatan kali ini, penulis akan membuat suatu sosialisasi mengenai *bullying* beserta dampak dan bahayanya.⁸

4. Intervensi

Tahap ini adalah tahap dimana klien yang didampingi penulis mengimplementasikan program yang telah disetujui di tahap sebelumnya. Pada awal dilaksanakannya tahap intervensi, penulis yang juga sebagai praktikan memulai tahap intervensi dengan melaksanakan Sosialisasi dengan tema “Stop *Bullying*”. Di dalam sosialisasi tersebut, dibahas mengenai apa itu *bullying*, apa saja jenis *bullying*, apa dampak bagi korban serta apa dampaknya bagi pelaku. Dalam sosialisasi ini penulis juga memberikan contoh – contoh *bullying* yang pernah ada di lingkungan sekitar. Tak lupa penulis membahas mengenai bagaimana cara yang mudah yang dapat dilakukan ketika mereka menjadi korban *bullying* ataupun ketika melihat ada pembullyian yang sedang terjadi.

Selanjutnya mereka melaksanakan pembelajaran Pendidikan karakter yang dibantu tutor sanggar dan juga penulis. Dalam penanaman Pendidikan karakter ini, mereka banyak diajarkan bagaimana caranya menghargai, berpendapat serta menerima pendapat teman dan orang lain. Mereka juga belajar bagaimana caranya bertoleransi dan berkomunikasi dengan baik.

Lalu terakhir untuk implementasi “pemberian hukuman kepada pelaku *bullying*”. Ternyata setelah dilakukan 2 program tersebut, anak anak sanggar yang biasanya sering melakukan *bullying*, lambat laun semakin berkurang. Namun tak dapat dipungkiri, masih ada *bullying* – *bullying* kecil yang spontan mereka lakukan tanpa sadar. Oleh karena masih ada anak anak yang melakukan *bullying*, maka pemberian hukuman dijalankan. Ada beberapa anak yang tanpa sengaja spontan melakukan *bullying* dan mereka diberi hukuman seperti menyapu sanggar dan mencuci piring mereka setelah mendapat asupan dari sanggar. Karena hal ini juga kasus *bullying* di dalam kelompok mereka kian mengurang. Tapi tetap masih ada anak yang melakukan *bullying* terlebih lagi ketika sudah tersulut emosi.

5. Monitoring

Pada tahap monitoring, penulis yang sebagai praktikan mengawasi jalannya program yang diimplementasikan klien. Pada fase ini praktikan harus sering memantau berjalannya program. Apakah program yang dilakukan untuk menyelesaikan masalah berjalan lancar atau malah menimbulkan permasalahan baru. Klien dapat membuka sesi untuk *sharing* tentang sejauh mana program yang sudah mereka lakukan. Adakah perubahan, apakah tidak berubah atau malah memperburuk kondisi di dalam kelompok mereka. Namun ternyata, program yang mereka lakukan berjalan sangat lancar dan tidak menimbulkan masalah baru.



Gambar 2. Tahap *monitoring* dengan mengawasi anak – anak ketika sedang bermain

6. Evaluasi

Tahap evaluasi dilakukan untuk menilai apakah program dalam penyelesaian masalah berjalan bagus. Pada praktik pekerjaan sosial ini, program yang dijalankan dapat dikatakan berhasil. Hal itu terlihat saat ketiga program tersebut dijalankan, kasus *bullying* dalam kelompok anak yang dijadikan klien sangat mengurang. Walau tetap masih ada anak yang melakukan *bullying*. Namun jika dibandingkan dengan sebelum praktik pekerjaan sosial dilakukan, kasus *bullying* sudah sangat jarang dilakukan mereka. Oleh karena itu, program yang dijalankan dalam penyelesaian masalah dikatakan **berhasil**.

7. Terminasi

Setelah dilakukan tahap evaluasi dan program telah berhasil menyelesaikan masalah, maka tahap terminasi dilakukan. Penulis yang juga sebagai praktikan memutus hubungan dalam pemberian pelayanan kepada klien. Putusan hubungan ditandai dengan keberhasilan program yang telah dilakukan.

KESIMPULAN

Kesimpulan

Kasus *bullying* yang kian berkurang sangat terlihat ketika program telah selesai dijalankan. Tujuan penulis yang juga sebagai praktikan dalam pelaksanaan praktikan untuk menyelesaikan masalah telah terlaksana dengan baik dan berhasil. Kesimpulannya adalah bahwa setiap individu yang telah ditanamkan Pendidikan karakter pasti akan dapat mengontrol emosinya dengan baik. Sehingga mereka yang dapat mengontrol emosinya akan lebih tidak mudah menjadi pembully. Ditambah dengan program tambahan seperti sosialisasi tentang bahaya *bullying* dan memberikan hukum sebagai efek jera juga membantu mengurangi kasus *bullying* di dalam kelompok mereka. Oleh karena itu, Pendidikan karakter sangat penting ditanamkan sejak dulu agar sedari kecil sudah mengetahui betapa pentingnya menghargai kekurangan orang lain dan bukan untuk dicela.

Saran

Saran yang dapat penulis berikan terutama kepada para pembaca untuk dapat menggali wawasan mengenai betapa bahaya dan seriusnya dampak *bullying* dewasa ini. Kasus *bullying* yang telah sampai merenggut nyawa membuat kasus *bullying* cukup serius. Sehingga penulis menyarankan kepada pembaca dan semua orang untuk lebih mengontrol emosi nya agar tidak mudah membully orang – orang yang tidak bersalah. Penanaman karakter juga harus terus dilakukan karena belajar tidak mengenal batas waktu. Dan saran yang paling penting adalah untuk semua orang adalah jangan menganggap sepele kasus *bullying* yang ada di sekitar mereka. Penulis berharap kita semua dapat merangkul korban – korban *bullying* agar mereka lebih kuat dan kasus *bullying* semakin menurun jumlahnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan rasa Syukur yang sebesar – besarnya atas kelancaran dan kesehatan yang diberikan Allah kepada penulis dalam menjalani PKL II ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Keluarga besar yang senantiasa menjadi tempat berteduh ternyaman atas segala hal berat apapun yang penulis hadapi selama ini. Rasa terima kasih juga penulis ucapan kepada Kak Frisca, Kak Misro, Kak Dewi dan Kak Dian dan seluruh Tim ISCO Medan Polonia atas memfasilitasi dan membantu segala program yang telah penulis laksanakan. Dan tak lupa penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh

anak – anak sanggar ISCO Medan Polonia yang terutama anak – anak yang telah sudi kiranya menjadi klien penulis untuk melakukan praktik pekerjaan sosial. Tanpa mengurangi rasa hormat, penulis mengucapkan rasa terima kasih yang sebesar – besarnya kepada segala pihak yang telah berkontribus, membantu dan bersamaai penulis dalam pelaksanaan PKL II yang penulis laksanakan dari awal sampai akhir.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi Fahrudin. 2014. Pengantar Kesejahteraan Sosial. bandung: PT Refika Utama.
- Isbandi Rukminto Adi. Kesejahteraan Sosial (Pekerjaan Sosial, Pembangunan Sosial dan Kajian Pembangunan). PT RajaGrafindo Persada. Jakarta
- Mackness MI, Mackness B, Durrington PN, Fogelman AM, Berliner J and Lusis AJ. 2017. Paraoxonase and coronary heart disease. *Curr. Opin. Lipidol.* 9: 319-24. Alexander Gracetantiono, Budi Wasito. 2021. Implementasi Widgets Builder untuk Monitoring Kinerja Sistem Komputer dengan Menggunakan Rainmeter. Jurnal Informatika dan Bisnis. ISSN 2301 – 9670.
- Siti Napsiyah, Ahmad Zaky. 2020. Pendekatan *Group Work* dalam Praktik Pekerjaan Sosial: Pengalaman Pekerja Sosial di Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) di Indonesia. Empati: Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial. p-ISSN: 2302 – 4261. e-ISSN: 2621 – 6418.
- Ridayanti Safitri Rixal. 2021. Bentuk dan Faktor Perundungan Pada Siswa SMP. Psikoborneo Jurnal Ilmiah Psikologi. p-ISSN: 2477 – 2666. e-ISSN: 2477 – 2674.
- Nopan Omeri. 2015. Pentingnya Pendidikan Karakter dalam Dunia Pendidikan. Manajer Pendidikan. Volume 9. Nomor 3.
- Nunuk Sulisrudatin. 2015. Kasus Bullying Dalam Kalangan Pelajar (Suatu Tinjauan Kriminologi). Jurnal Ilmiah Hukum Dirgantara – Fakultas Hukum Universitas Suryadarma. Volume 5 No. 2.